

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berjudul Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang. ini pun melihat penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain:

1. I Nengah Sumana, dkk. berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Sukawana” tahun 2020.

Penelitian ini mengkaji pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana dan menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan analisis statistic product moment, dilihat dari bidang ilmu yang digunakan untuk mengkaji yaitu geografi bencana yang dianalisis dengan pendekatan keruangan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat yang sama-sama tinggal di daerah rawan longsor. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor di Desa Sukawarna sebanyak 51%. Masyarakat di Desa Sukawarna terkategori kurang siap yaitu sebanyak 58%.

- Nanik Handayani, Sri Hartutik. Berjudul “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor” tahun 2021.

Penelitian ini berisi analisis dan gambaran kesiapsiagaan masyarakat diketahui dengan tingkat pengetahuan tentang risiko bencana, sistem peringatan bencana, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumberdaya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, pengambilan data dengan *proposionate stritified random sampling*, sampel 60 responden. Hasil dari penelitian ini masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik, rencana tanggap darurat baik, sistem peringatan bencana kurang baik, mobilisasi sumberdaya kurang baik dan indeks kesiapsiagaan hampir siap.

- Yusril Septiadi “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Bencana gempa Bumi di Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu” tahun 2020.

Penelitian ini merupakan skripsi yang bertujuan untuk meneliti gambaran umum mengenai kesiapsiagaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dekriptif, dengan jumlah 95 responden. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi menunjukkan skor 15.127 yang masuk kategori sedang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	I Nengah Sumana, Putu Indra, I Gede budhiarta	Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di	1. Variable kesiapsiagaan 2. Subjek masyarakat 3. Metode kuanti	1. Lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		desa Sukawana		
2	Nanik Handayani, Sri Hartutik	Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor	1. Variable yaitu kesiapsiagaan 2. Metode penelitian kuantitatif	1. Lokasi Penelitian
3	Yusril Septiadi	Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Bencana gempa Bumi di Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu	1. Variabel yaitu kesiapsiagaan 2. Metode penelitian deskriptif kuantitatif	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, ketiganya menghasilkan hubungan setiap aspek dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Beberapa juga menggunakan parameter kesiapsiagaan bersumber dari LIPI/UNESCO tahun 2008 tentang kesiapsiagaan dimana ada lima parameter dalam mengukur kesiapsiagaan. Adapun kebaruan (*novelity*) dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang menyajikan data analisis tahun 2020-2021 serta melihat pada objek lokasi dan fenomena longsor yang terjadi lebih secara materil yang mengganggu kehidupan masyarakat.

## **1.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **1.2.1 Tinjauan tentang Bencana**

#### 1.2.1.1 Pengertian tentang Bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam/atau faktor non alam meupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

#### 1.2.1.2 Jenis-jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh keadaan atau urutankejadian alam, seperti kebakaran Tanah/Hutan, aktivitas seismik, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan kekeringan.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik, tawuran antar kelompok dan teror.

Berdasarkan jenis-jenis bencana di atas, dapat disimpulkan ada tiga jenis bencana yaitu bencana alam yang terjadi oleh faktor alam seperti tsunami. Kemudian bencana non alam adalah bencana yang bisa terjadi baik secara alamiah seperti wabah penyakit maupun non alamiah berasal dari manusia seperti gagal

teknologi. Terakhir bencana sosial adalah bencana yang berasal dari kehidupan atau interaksi sosial di masyarakat yang tidak sesuai sehingga menimbulkan konflik seperti tawuran dan aksi teror.

#### 1.2.1.3 Dampak Bencana

Akibat bencana dalam suatu komunitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Dede Kuswanda dalam Tukino dan Suhendar (2009, hal 7) menyebutkan sebagai berikut.

- a. Bagi manusia, mengalami dampak bencana seperti kehilangan nyawa, luka-luka, sakit, cacat, gangguan sosial psikologis, terpisah dari keluarga dan dampak lainnya.
- b. Kerusakan lingkungan, dapat berupa kerusakan fasilitas berbagai sumber daya seperti air bersih, polusi udara dan tanah.
- c. Kerusakan sarana dan prasarana umum, dampak bencana dirasakan tempat-tempat umum seperti sekolah, tempat ibadah, transportasi jalan dan lain-lain.
- d. Terganggunya pelayanan umum, pelayanan umum menjadi terhambat seperti pelayanan bidang pendidikan, pemerintahan, kesehatan, sebagainya.
- e. Kerusakan dan kehilangan harta benda, dampak lain yang dialami secara materil adalah kerusakan tempat tinggal, perabotan rumah, dokumen berharga dan sebagainya.

Berdasarkan konsep tentang bencana, bahwa bencana merupakan peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam dan memiliki dampak yang merugikan lingkungan di sekitarnya. Salah satu jenis bencana alam yang

disebabkan oleh faktor alam seperti tanah longsor. Kerugian akibat bencana alam seperti adanya korban jiwa, kerugian harta benda, trauma psikologis dll. Bencana menjadi masalah sosial yang harus diatasi oleh seluruh masyarakat dan beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah harus sesuai sebagai upaya penanggulangan bencana.

#### 1.2.1.4 Risiko Bencana

Risiko bencana terjadi karena adanya potensi yang diakibatkan oleh bencana dengan adanya hubungan antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya. Adanya kerentanan menunjukkan kerawanan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kemudian ketidakmampuan merupakan sulitnya dalam upaya mengurangi kerugian baik jiwa maupun harta benda. Hal tersebut berhubungan dengan risiko bencana yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R = f(\text{Bahaya} \times \text{Kerentanan} \div \text{Kemampuan})$$

Keterangan :

R= Risiko

F= Fungsi

Berdasarkan rumus di atas adanya bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan yang tinggi maka risiko bencana yang dihadapi akan semakin besar. Risiko bencana yang terjadi di wilayah memang memiliki potensi bencana yang tinggi pula. Selain itu faktor lain yang menyebabkan tingginya risiko bencana adalah pilihan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di kawasan atau rawan bencana memilih untuk tetap tinggal dengan berbagai alasan. Alasan masyarakat seperti sudah nyaman dan hanya memiliki rumah di wilayah tersebut, sudah mempunyai

pekerjaan yang belum tentu jika pindah akan mendapat pekerjaan yang diinginkan dan alasan lainnya. Risiko bencana dapat dikurangi dengan meningkatkan kemampuan sehingga dapat menurunkan kerentanan.

## **1.2.2 Konsep tentang Tanah Longsor**

### **1.2.2.1 Pengertian Tanah longsor**

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material laporan bergerak ke bawah atau keluar lereng. Secara geologis tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah (Nandi, 2007; hal 6).

Beberapa definisi terkait bencana tanah longsor menyebutkan tanah longsor atau pergerakan tanah disesuaikan dengan kondisi terjadinya bencana tersebut. Beberapa kejadian bencana longsor disertai bencana lain seperti banjir dan pohon tumbang maupun sebaliknya. Ketika bencana banjir terjadi tanah akan terkikis dan mengakibatkan longsor, kejadian gempa bumi akan merubah struktur tanah dan dapat menimbulkan bencana longsor.

### **1.2.2.2 Faktor Penyebab Tanah Longsor**

Faktor penyebab tanah longsor menurut Nandi, (2007, hal 6) sebagai berikut:

#### **1. Curah hujan**

Musim kering yang panjang akan menyebabkan terjadinya penguapan air di permukaan tanah dalam jumlah besar, hal ini dapat menyebabkan pori – pori akan menjadi retak dan merekah ke permukaan dan ketika hujan air akan

menyusup kebagian yang retak dan terakumulasi di bagian dasar lereng, sehingga dapat menimbulkan gerakan lateral.

## 2. Kemiringan terjal

Lereng yang terjal akan memperbesar gaya pendorong untuk terjadinya longsor karena semakin tinggi kemiringan maka semakin besar peluang untuk longsor.

## 3. Batuan

Batuan yang kurang kuat akan menjadi pemicu longsor, batuan ini akan mudah menjadi tanah apabila mengalami proses pelapukan dan umumnya rentan terhadap tanah longsor dan didukung oleh kemiringan yang curam.

## 4. Jenis tata lahan

Tanah longsor banyak terjadi di daerah tata lahan seperti perladangan dan adanya genangan air di lereng yang terjal. Pada lahan perladangan bisa disebabkan oleh akar yang tidak dapat menembus bidang longsor yang dalam dan umumnya terjadi di daerah longsor lama.

## 5. Getaran

Getaran yang terjadi biasanya disebabkan oleh gempa bumi, ledakan dan akibat yang dapat ditimbulkannya adalah tanah, badan jalan dapat menjadi retak.

Bencana tanah longsor yang secara umum merupakan gerakan tanah akibat kondisi lereng atau struktur tanah. Desa Cirangkong sendiri mengalami kejadian bencana tanah longsor disebabkan faktor curah hujan yang tinggi yang menyebabkan banjir. Adanya intensitas hujan yang tinggi akibatnya tanah tidak mampu menahan atau menyerap banyak air hujan sehingga terjadi longsor.



### **1.2.3 Konsep tentang Kesiapsiagaan Bencana**

#### 1.2.3.1 Pengertian Kesiapsiagaan

Menurut Nick Carter dalam LIPI-UNESCO mengemukakan kesiapsiagaan dari suatu pemerintah, suatu kelompok masyarakat dan individu adalah:

“tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas atau individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.”

Kesiapsiagaan adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk penanganan bencana dalam jangka pendek dan memberikan dukungan pemulihan jangka panjang. Kesiapsiagaan memastikan sumber daya yang tersedia mampu tanggap, paham dan memiliki keterampilan sehingga bersifat efektif dalam penanggulanagn bencana.

#### 1.2.3.2 Tujuan Kesiapsiagaan

*The Indonesian Development of Education and Permaculture (IDEP)* tahun 2007 menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu:

##### 1. Meminimalisir ancaman

Ancaman perlu diminimalisir sebagai suatu tindakan mencegah bencana, seperti bencana longsor. Meskipun ancaman tidak dapat dicegah secara menyeluruh, namun beberapa cara dapat dilakukan untuk mengurangi ancaman risiko bencana.

##### 2. Mengurangi kerentanan masyarakat

Dalam mengurangi kerentanan masyarakat, akan lebih baik apabila masyarakat menyiapkan diri dalam menghadapi bencana. Masyarakat yang pernah atau

beberapa kali mengalami kejadian bencana tentu harus bisa melakukan kesiapsiagaan. Masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam simulasi evakuasi, pelatihan penyelamatan dan kesiapsiagaan.

### 3. Mengurangi akibat

Berbagai akibat bencana dapat diminimalisir dengan melakukan persiapan dan tindakan. Akibat bencana biasanya terjadi pengurangan air bersih sehingga terkena penyakit menular.

### 4. Menjalin kerjasama

Masyarakat perlu menjalin kerjasama dalam penanganan bencana. Masyarakat melakukan penanggulangan bencana bersama dengan pihak-pihak yang dapat membantu. Kerjasama bisa dijalin oleh masyarakat bersama dengan puskesmas, aparat desa atau polisi.

Berdasarkan tujuan kesiapsiagaan menurut *The Indonesian Development of Education and Permaculture*, beberapa tujuan kesiapsiagaan secara sederhana adalah mengurangi ancaman berupa kejadian yang dapat menimbulkan bencana. Ancaman tersebut bisa secara alamiah maupun perbuatan manusia. Tujuan kedua adalah mengurangi kerentanan masyarakat berupa kondisi agar masyarakat siap dan mampu dalam menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi kerentanan. Tujuan ketiga adalah mengurangi akibat yakni risiko akibat bencana yang ada dari berbagai macam sisi seperti materil dan non materil. Adanya kesiapsiagaan membuat masyarakat lebih bisa mengatasi kerugian akibat bencana yang terjadi. Terakhir adalah menjalin kerjasama, kesiapsiagaan tidak hanya dilakukan secara individu namun seluruh pihak terlibat agar penanganan bencana lebih baik.

### 1.2.3.3 Parameter Kesiapsiagaan

Kajian tingkat kesiapsiagaan masyarakat menggunakan *framework* yang dikembangkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan UNESCO/ISDR tahun 2006. Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006):

#### 1) Pengetahuan

Aspek pengetahuan dalam kesiapsiagaan meliputi pengetahuan mengenai bencana alam tanah longsor, faktor penyebab tanah longsor, dampak atau risiko tanah longsor, ciri-ciri tanah longsor. Pengetahuan menjadi penentu seseorang dalam tindakan antisipasi bencana. Dalam hal ini ketika masyarakat mengetahui dan paham mengenai gejala bencana tanah longsor maka risiko yang dihadapi dapat diminimalisir.

#### 2) Kebijakan

Kebijakan menjadi salah satu aspek kesiapsiagaan karena berkaitan dalam penanggulangan bencana harus sesuai panduan Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana. Peraturan diperlukan untuk regulasi antar pihak bagaimana menghadapi bencana. Kebijakan akan lebih bermakna jika ditetapkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan seperti surat ketetapan atau peraturan daerah yang disertai dengan tugas pokok yang jelas.

### 3) Rencana tanggap darurat

Rencana tanggap darurat adalah teknis atau prosedur terkait dengan evakuasi, pertolongan pertama untuk meminimalisir korban jiwa. Rencana tanggap darurat meliputi penyediaan obat-obatan/P3K, membuat jalur evakuasi, penyelamatan dokumen atau surat-surat penting, penyediaan alat penerangan dan tas siaga bencana. Kegiatan yang dilakukan dalam rencana tanggap darurat sebagai upaya dalam membantu penyelamatan korban jika pihak-pihak luar belum datang.

### 4) Peringatan bencana

Aspek peringatan bencana merupakan tanda peringatan bencana dan penyaluran informasi jika terjadi bencana. Peringatan dini bertujuan mengurangi korban jiwa melalui tanda atau bunyi yang tersedia di suatu wilayah sehingga bila mendengar bunyi bisa menyelamatkan diri. Pelatihan maupun simulasi dilakukan agar masyarakat lebih paham dan mengetahui munculnya bencana.

### 5) Mobilisasi sumber daya

Mobilisasi sumber daya adalah bagaimana kemampuan dalam memobilisasi sumber daya manusia. Dalam hal ini peningkatan dilakukan kepada kepala keluarga, anggota keluarga, pendanaan sarana-prasarana penting dalam keadaan darurat. Mobilisasi sumber daya ini sangat diperlukan untuk mendukung kesiapsiagaan. Kemampuan mobilisasi bisa dilakukan dengan penyediaan materi kesiapsiagaan, pelatihan, workshop atau sosialisasi.

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian penanggulangan bencana pada tahap pra bencana. Beberapa daerah yang pernah mengalami bencana alam tentu perlu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakatnya. Lokasi titik terjadinya bencana

longsor di Desa Cirangkong yang berjarak sekitar 50 meter dari pemukiman masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar bahwa masyarakat perlu mengetahui tentang aspek-aspek kesiapsiagaan seperti pengetahuan bencana tanah longsor, kebijakan dalam penanggulangan bencana, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya.

#### **1.2.4 Konsep tentang Masyarakat**

##### **1.2.4.1 Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009).

Pengertian komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi dalam daerah tertentu, masyarakat dan paguyuban. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2013, hal:132) menyatakan bahwa Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat yang merujuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

#### 1.2.4.2 Fungsi Masyarakat

Netting, Kettner dan McMurtry (2004) ada lima fungsi masyarakat yang meliputi:

1. Fungsi produksi, distribusi dan konsumsi adalah aspek kegiatan masyarakat yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan material manusia, yang meliputi kebutuhan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, masyarakat saat ini merasa tergantung pada produk dan jasa.
2. Fungsi sosialisasi norma, Memahami norma, adat istiadat, dan nilai-nilai masyarakat sangat penting untuk memahami individu dan populasi. Kebiasaan, nilai, dan standar yang dianut oleh anggota masyarakat akan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam budaya tersebut.
3. Fungsi pengawasan sosial (*social control*) Lembaga-lembaga yang mewakili berbagai industri, termasuk sektor publik, sektor swasta, sektor agama, dan layanan sosial, melakukan tugas kontrol sosial. Norma dan nilai yang telah ditetapkan masyarakat melalui pemberlakuan hukum, peraturan, dan mekanisme penegakan selalu diharapkan dari warganya.
4. Fungsi partisipasi sosial (*social participation*) meliputi interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, asosiasi dan organisasi. Masyarakat menyediakan wahana bagi para anggotanya untuk mengekspresikan aspirasi, kebutuhan, kepentingan dan kesempatan sosial untuk membangun pertolongan alamiah dan mendukung jaringan sosial.

5. Fungsi dukungan dan gotong royong (*mutual support*). Keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi-asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain. Ketika lembaga-lembaga sosial tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, munculah sejumlah profesi penolong. Tujuan dari profesi-profesi penolong ini adalah untuk mengkoordinasikan, memobilisasi, dan menggalang dukungan masyarakat terhadap suatu isu.

Berdasarkan fungsi masyarakat di atas, masyarakat memiliki fungsi seperti fungsi produksi, fungsi pengawasan, fungsi sosialisasi norma, fungsi partisipasi dan fungsi gotong royong. Kelima fungsi tersebut harus ada dalam setiap diri manusia sebagai masyarakat di suatu wilayah. Adanya tanggung jawab secara peribadi maupun bersama-sama, rasa ingin menjaga dan merawat wilayah yang di tempati akan menjadikan kehidupan dalam masyarakat yang tertib. Selain itu ketika ada masalah atau ancaman yang datang dan mempunyai dampak sosial yang besar maka harus diselesaikan seluruh masyarakat sehingga terciptanya rasa aman.

#### 1.2.4.3 Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekamto (2006) unsur-unsur pembentuk masyarakat adalah

1. Manusia hidup bersama minimal dari dua orang.
2. Bergaul cukup lama, sebagai akibat dari hidup itu timbul komunikasi dan perturan yang mengatur hubungan anatr manusia.
3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. Menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat merupakan elemen utama dalam penanganan bencana. Dalam hal ini masyarakat berfungsi sebagai partisipasi untuk tindakan kesiapsiagaan bencana. Masyarakat Desa Cirangkong harus bisa saling mendukung dan membantu sehingga dalam mengatasi bencana dapat dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat menjadi relawan utama ketika bencana terjadi disamping bantuan dari aparat/pemerintah desa seperti BPBD, Pihak Desa, TAGANA dsb. Semua unsur dalam masyarakat dan pemerintah diharapkan konsisten dalam penanggulangan bencana, khususnya bencana tanah longsor di Desa Cirangkong.

### **1.2.5 Konsep tentang Pekerjaan Sosial**

#### **1.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Robert L. Barker dalam Sheafor dkk (2000) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai aktivitas bantuan profesional terhadap individu, keluarga, kelompok, atau komunitas mengentaskan atau menyediakan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi kemasyarakatan yang sesuai tujuannya. Dapat artikan pekerjaan sosial merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional kepada klien perseorangan, kelompok, maupun masyarakat agar dapat menjalani kehidupan dengan perubahan atau keberdayaan yang dimiliki sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan.

Adapun tujuan profesi pekerjaan sosial menurut CSWE dalam Sheafor dkk (2000) adalah mempromosikan, menyediakan, mempertahankan dan mengentaskan keberfungsian sosial target perubahan melalui proses bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mengurangi penderitaan dan bisa memanfaatkan sumber yang ada.



Selain itu tujuan pekerjaan sosial adalah menciptakan kondisi atau situasi yang memungkinkan klien menerima pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

#### 1.2.5.2 Tugas dan fungsi pekerja sosial

##### 1. Tugas-tugas pekerja sosial

(Soetarso dalam Yusrun, 2015) mengemukakan tugas-tugas pekerja sosial sebagai berikut.

- 1) Pekerja sosial menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan tugas kehidupannya.
- 2) Pekerja sosial dapat memberikan pengertian, dukungan dan dorongan kepada orang yang mengalami krisis masalah.
- 3) Pekerja sosial memberikan kesempatan bagi orang yang mengutarakan kesulitan-kesulitannya.
- 4) Pekerja sosial dapat membantu orang dalam memilih berbagai pilihan cara untuk mengatasi pilihan mereka.
- 5) Pekerja sosial dapat mengonfrontasikan orang terhadap realitas sosial yang dihadapi.
- 6) Pekerja sosial dapat mengajarkan keterampilan kepada orang untuk mewujudkan gagasannya.

##### 2. Fungsi-fungsi pekerja sosial

Dubois dan Miley dalam Yusrun 2015, mengemukakan fungsi-fungsi pekerja sosial meliputi;

- 1) Fungsi konsultasi adalah menjalin hubungan relasi dengan klien atau sistem sumber untuk memecahkan masalah.

- 2) Fungsi manajemen adalah pengkoordinasian sumber-sumber atau pengelolaan pelayanan.
- 3) Fungsi pendidikan adalah memberdayakan seseorang, kelompok, komunitas atau masyarakat sebagai suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tugas dan fungsi pekerja sosial, pekerja sosial memiliki tugas dan fungsi lebih dari pemecahan masalah. Pekerja sosial memastikan masalah klien atau orang yang dibantu dapat diselesaikan dengan berbagai cara termasuk oleh klien sendiri. Klien bisa memutuskan apa yang menurut mereka baik tanpa ada paksaan.

#### 1.2.5.3 Prinsip pekerja sosial

Pekerja sosial memiliki prinsip dalam pelaksanaan praktiknya. Prinsip dan kode etik menjadi landasan pekerja sosial dalam memberikan bantuan pelayanan kepada klien. Beberapa prinsip pekerjaan sosial yaitu;

1. *Acceptance* atau penerimaan merupakan prinsip pekerja sosial yang harus menerima klien apa adanya. Memahami pola pikir yang dimiliki, nilai-nilai yang dianut dan perasaan klien.
2. *Non-judgemental*, artinya seorang pekerja sosial tidak boleh berprasangka negatif terhadap klien dan menilai klien dari sisi negatif sebaliknya melihat klien dari sisi *strenght* yang dimiliki.
3. *Individualization*, artinya seorang pekerja sosial harus menyikapi dan mengapresiasi sifat dan tingkah laku klien yang unik. Setiap klien yang memiliki karakter sifat yang berbeda antara klien yang satu dengan klien yang lainnya.

4. *Self Determination*, adalah prinsip pekerja sosial dalam memberikan kebebasan kepada klien dalam mengambil keputusan untuk pemecahan masalahnya. Hal itu karena klien tahu apa yang terbaik untuk dirinya dan harus bertanggung jawab dari keputusan yang dipilih. Pekerja sosial hanya memberikan pilihan solusi pemecahan masalah.
5. *Genuine/congruence*, artinya ketika terlibat dalam praktik pekerjaan sosial, pekerja sosial harus otentik dan seharusnya tidak memberikan gambaran palsu tentang diri mereka sendiri atau bertindak egois.
6. Mengatur keterlibatan emosional, pekerja sosial harus mampu bersikap objektif dan netral. Selain itu pekerja sosial harus mengedepankan sikap empati dan simpati serta memahami atau mengontrol perasaan dalam merespon klien.
7. Kerahasiaan (*confidentiality*), pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, pendapat profesional lain atau catatan-catatan kasus mengenai diri klien.

Berdasarkan prinsip pekerja sosial di atas, maka pekerja sosial harus bisa menerapkan prinsip tersebut ketika bekerja dengan klien. Prinsip ini juga sebagai penunjang bagi pekerja sosial untuk membantu pelayanan serta pemecahan masalah. Prinsip ini digunakan sesuai dengan ketentuan dan kondisi di lapangan atau setting pekerja sosial bekerja.

#### 1.2.5.4 Peranan pekerja sosial

Profesi sebagai pekerja sosial profesional memiliki peranan yang harus dilakukan menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi (2003, hal 55) berikut peranan pekerja sosial diantaranya:

1. Perantara (*broker*)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2. Pemungkin (*enabler*)

Peranan ini sering digunakan dalam profesi sebab merupakan konsep awal dari pemberdayaan. Peksos memfokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompeten si klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Peksos akan mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, mengkohesifkan dan mensinergikan suatu hubungan, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah/menyelesaikan konflik.

3. Penengah (*mediator*)

Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk di dalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien/penerima pelayanan, dan memperoleh hak-hak korban.

4. Pembela (*advocator*)

Istilah advokat (pembela) memang berasal dari profesi hukum. Tetapi, peranan advokat dalam pekerjaan sosial berbeda dengan advokat dalam ranah hukum. Advokat pada ranah pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan. Peksos akan menjadi juru bicara, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien atau penerima pelayanan apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber, memberikan pelayanan yang dibutuhkan, atau merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan korban.

#### 5. Perunding (conferee)

Peranan ini termasuk di dalamnya eksplorasi dan pengertian yang jelas tentang masalah, menghubungkan dan menekankan asesmen yang merupakan satu kesatuan masalah, merancang tujuan untuk mengurangi tekanan, membuat strategi alternatif yang umum, evaluasi hasil, implementasi strategi dan terminasi atau pengakhiran pelayanan. Keterampilan yang diperlukan pada peranan perunding adalah keterampilan umum yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial seperti keterampilan mendengarkan, probing, penguatan/refleksi, dan lain-lain.

Peranan dalam pekerja sosial bisa dikatakan *multirole* ketika pekerja sosial bekerja. Penyesuaian peranan dilakukan dengan melihat masalah dan target perubahan. Pekerja sosial harus berperan sesuai dengan ketentaun yang ada, cepat dan efektif.

#### 1.2.5.5 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial adalah metode yang digunakan seorang pekerja sosial dalam melakukan proses intervensi. Metode ini dimaksudkan agar pekerja sosial menggunakan metode intervensi sesuai jenis masalah apa yang ditangani, sehingga kebutuhan dan bantuan yang diterima klien tepat. Adi (2013, hal 161) mengemukakan metode pekerjaan sosial sebagai berikut.

- a. Intervensi sosial pada individu dan keluarga atau (*case work*)
- b. Intervensi sosial kelompok atau (*social group work*)
- c. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*community organization community development*). Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar dan kesejahteraan rakyat di suatu negara.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat tiga metode pekerjaan sosial, pertama metode intervensi individu dan keluarga atau *case work*. Metode *case work* merupakan intervensi yang dilakukan pekerja sosial berhadapan langsung dengan klien yang mengalami masalah. Klien akan terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Kedua, metode intervensi sosial kelompok atau *group work*. Metode *group work* merupakan alat atau cara dalam penyelesaian masalah menggunakan kelompok tertentu. Anggota dalam kelompok bisa saling membantu, mendukung dan menguatkan sehingga menemukan solusi pemecahan masalah yang diinginkan. Kemudian metode intervensi komunitas atau (*community organization*

*community development*) CO/CD. Metode CO/CD merupakan pemecahan masalah dalam lingkup komunitas atau masyarakat yang luas. Solusi yang diharapkan dengan menggunakan metode intervensi komunitas ini yaitu arah perubahan masyarakat untuk berdaya atau pengembangan masyarakat dan perubahan kebijakan yang dapat membantu dalam penyelesaian masalah.

#### 1.2.5.6 Sistem Dasar

Adapun sistem dasar pekerjaan sosial berdasarkan teori sistem Pincus dan Mihan 1973 dalam Malcolm Payne 2012 hal 143 sebagai berikut.

1. Sistem pelaksana/ agen perubahan adalah pekerja sosial maupun organisasi yang berpraktik dan membantu pelayanan kepada klien.
2. Sistem klien adalah individu, keluarga, komunitas yang membutuhkan pertolongan kepada sistem pelaksana.
3. Sistem sasaran adalah target sasaran pelaksana perubahan agar mereka bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Sistem kegiatan adalah sekumpulan orang yang bekerja sama dalam rangka melakukan target perubahan kepada sistem klien atau sistem sasaran sesuai tujuan yang ditetapkan.

Sistem dasar dalam pekerjaan sosial digunakan agar suatu program atau rencana dapat berjalan dan terealisasikan sesuai dengan tujuan. Suatu sistem harus saling berkesinambungan dan bertanggung jawab atas peran masing-masing sehingga menciptakan produk yang baik. Hal tersebut berkaitan bagaimana solusi

untuk memecahkan masalah klien dimana sistem dasar menjadi komponen target perubahan.

#### 1.2.5.7 Sistem Sumber

Pincus dan Minahan (1973, hal 4) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal, dan sistem sumber kemasyarakatan sebagai berikut.

1. Sistem sumber informal
2. Sistem sumber formal
3. Sistem sumber kemasyarakatan

Berdasarkan ketiga sistem sumber, dapat diartikan sistem sumber informal merupakan sumber yang memiliki hubungan dekat atau orang-orang yang berada di lingkungan seseorang seperti keluarga, kerabat dan tetangga. Sistem sumber formal adalah sumber yang tersedia jika seseorang masuk dalam sebuah anggota organisasi karena secara tidak langsung orang yang masuk organisasi dapat meningkatkan sumber kehidupan seperti menjadi anggota serikat buruh atau anggota asosiasi. Adapun sistem sumber kemasyarakatan adalah sumber yang terbuka secara umum yang dapat membantu seseorang seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan lain-lain.

#### 1.2.6 Pekerjaan Sosial dengan Bencana

Aribowo dalam Tukino, dkk (2006:43) menyatakan “Pekerjaan sosial dengan korban bencana dan pengungsi merupakan suatu bentuk praktek pekerjaan sosial



yang dilaksanakan untuk membantu dan meringankan penderitaan ekstra besar yang dihadapi oleh masyarakat sebagai korban bencana maupun pengungsi.”

Pekerja sosial memiliki peran untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah dengan peran-peran yang dapat dilakukan seorang pekerja sosial dalam kegiatan pengurangan risiko bencana (Tukino:2013). Peranan Pekerja Sosial sangat penting dalam pengurangan risiko bencana terutama dalam hal;

- a. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Ketika tidak ada peluang terjadinya bencana, pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana pada tataran masyarakat menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mereka dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama dalam hal penyesuaian sikap dan perilaku masyarakat yang belum peka terhadap risiko bencana yang menjerat mereka. Namun, melalui berbagai pendekatan dan teknik, pekerjaan sosial dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengenali bencana dan mengurangi risiko nyawa dan harta benda yang mereka miliki.
- b. Pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana. Penting untuk mengidentifikasi risiko umum yang dihadapi masyarakat umum dan kapasitas masyarakat umum dalam menghadapi risiko tersebut. Proses ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya dan sumber-sumber lokal, seperti sikap dan nilai agama, keterampilan, persediaan bahan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi sosial dan

kemasyarakatan, pemimpin lokal, dan sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana.

- c. Bersama masyarakat membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal. Pembentukan kelembagaan penanggulangan bencana yang berfungsi menjalankan sistem pencegahan dan mitigasi, kedaruratan, dan pemulihan.
- d. Pekerja sosial juga dapat melakukan advokasi kepada para pihak, yang mencoba adanya perubahan dan perencanaan dalam manajemen bencana.

Pekerja sosial yang bekerja pada setting kebencanaan tentu perlu memperhatikan penerapan peran mereka dalam membantu kejadian bencana. Bencana yang merugikan manusia sehingga dapat menghambat keberfungsian serta kesejahteraannya. Beberapa peran yang harus ada pada pekerja sosial di setting bencana yaitu educator, broker dan advokat dsb. Pekerja sosial harus membantu mengurangi dampak masyarakat akibat risiko bencana agar masyarakat dapat menjalankan kembali kehidupannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti menerapkan beberapa peran pekerja sosial terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Cirangkong.

### **1.2.7 Praktik Pekerjaan Sosial Makro**

#### **1. Pengertian pekerja social makro/komunitas**

Menurut Dubois & Miley (2014:71) level intervensi makro dalam pekerjaan sosial meliputi lingkungan, komunitas dan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial. Praktek pekerjaan sosial dalam ranah makro memerlukan pengetahuan

tentang standar komunitas dan nilai, dan ketrampilan memobilisasi komunitas yang dibutuhkan dalam memprakarsai pemecahan masalah.

Pekerja sosial pada yang bekerja di setting makro atau masyarakat mengandalkan keterampilan dan pengetahuan sehingga bisa menjadi pelaku perubahan bagi masyarakat secara luas.

## 2. Keterampilan

Keterampilan dasar pekerja sosial sebagai pelaku perubahan atau *community worker* menurut Mayo dalam Isbandi Adi 2008 adalah:

### 1) Keterampilan Menjalin relasi

Seorang pekerja sosial harus memiliki keterampilan menjalin relasi. Dalam kegiatan maupun pelayanan kepada masyarakat dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang tentunya harus menggaet pihak lain. Relasi dengan banyak pihak tentu harus dibangun untuk percepatan penyelesaian suatu masalah.

### 2) Keterampilan *assessment*

Kemampuan dalam penilaian atau mengumpulkan informasi harus dimiliki pekerja sosial. Seseorang pekerja sosial yang terampil dalam mengasesmen akan mudah dalam menemukan fokus masalah dan kebutuhan.

### 3) Keterampilan melakukan riset

Pekerja sosial makro harus memiliki keterampilan dalam riset atau investigasi suatu kasus maupun permasalahan yang sedang ditangani. Riset perlu dilakukan agar menambah data informasi.

4) Keterampilan bernegosiasi

Keterampilan bernegosiasi yang dimiliki pekerja sosial makro meliputi berunding dengan pihak lain untuk pemecahan masalah dan menemukan solusi yang saling menguntungkan.

5) Keterampilan manajemen

Pekerja sosial makro harus memiliki keterampilan manajemen. Dalam hal ini kemampuan dalam mengelola waktu dan dana. Pekerja sosial yang bekerja di masyarakat mampu menggunakan waktu dan dana secara tepat.

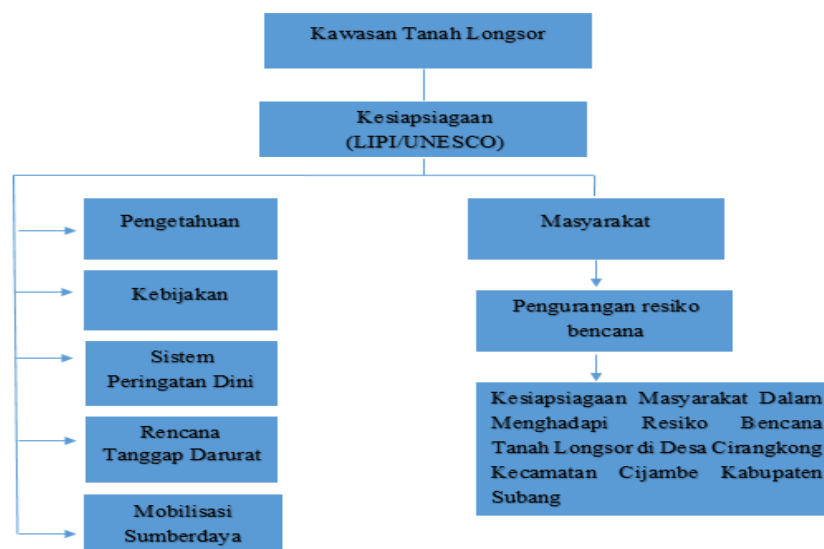
6) Keterampilan melakukan pemantauan dan evaluasi

Keterampilan monitoring dan evaluasi dilakukan pekerja sosial makro. Hal ini berkaitan dengan kebijakan dan program yang biasanya diselenggarakan di masyarakat. Adanya pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk menilai proses dan hasil bagaimana suatu pelayanan berjalan.

Dapat disimpulkan pekerja sosial dalam setting makro atau *community development* adalah seorang profesional dengan target perubahan secara luas yaitu komunitas atau masyarakat yang dianggap perlu diberdayakan. Pekerja sosial makro harus bisa menjadi penggerak *agen of change* bagi masyarakat untuk kesejahteraan sosial yang lebih baik. Masalah yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat memiliki dampak sosial yang besar sehingga harus memiliki keterampilan lapangan. Metode dan teknik yang digunakan seperti persuasi, negosiasi, kampanye menjadi cara agar perubahan pada masyarakat dapat terlaksana.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjadi dasar peneliti dalam mengembangkan alur pikir penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Beberapa titik bencana tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Subang karena wilayah tersebut merupakan kawasan rawan tanah longsor karena merupakan daerah dataran tinggi. Hal itu menjadi penting bagaimana masyarakat yang tinggal di daerah kawasan longsor bisa mengantisipasi kerugian yang ditimbulkan. Tanah Longsor merupakan peristiwa perpindahan tanah, batuan dan campuran material lereng bergerak ke bawah atau jatuh. Bencana tanah longsor terjadi karena berbagai faktor seperti curah hujan kemiringan terjal dan jenis tanah.

Akibat bencana longsor suatu wilayah akan mengalami rusaknya infrastruktur, gangguan air bersih bahkan hilangnya nyawa.

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan merupakan segala rangkaian aktivitas teroganisir dalam rangka mengantisipasi bencana secara tepat guna dan daya guna. Dalam mengukur kesiapsiagaan peneliti menggunakan teori dari LIPI/UNESCO dimana kesiapsiagaan berupa tindakan dalam menghadapi situasi bencana yang dilakukan meliputi pemeliharaan sumber daya, pelatihan dan menyusun rencana penanggulangan bencana oleh seluruh pihak memiliki lima aspek pengetahuan adalah aspek penting bagi masyarakat untuk mengetahui gejala bencana sehingga tahu sikap atau tindakan yang harus dilakukan dalam mengantisipasi bencana, kebijakan adalah aspek kesiapsiagaan berupa peraturan atau kebijakan dalam rangka penanggulangan bencana, rencana tanggap darurat adalah kegiatan pertolongan awal untuk meminimalisir dampak bencana seperti menentukan tempat evakuasi, membawa dokumen penting dan obat-obatan membawa tas siaga bencana dan sebagainya, sistem peringatan dini adalah hal yang dilakukan dalam mendistribusikan peringatan bencana dan mengetahui titik bencana terjadi selanjutnya mobilisasi sumber daya adalah kemampuan seseorang dalam melakukan mobilisasi pendanaan dan sarana/prasarana selain itu melakukan seminar, workshop dan simulasi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya. Masyarakat yang tinggal di kawasan rawan tanah longsor harus memiliki kemampuan dalam setiap aspek kesiapsiagaan sehingga bisa mengurangi risiko bencana yang ditimbulkan.